



Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat

Nabila LBS¹, Muhizar Muchtar², Zaifatur Ridha³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Email :

nabillalubis1@gmail.com

ABSTRACT

To know the theory of psychoanalysis according to Sigmund Freud. To find out the application of student moral development at MTsN Langkat. To find out Sigmund Freud's psychoanalysis in the application of student moral development in class VII MTsN Langkat. Field research was used to obtain the data needed in this study, namely by using data collection tools through observation, interviews or structured interviews, and documentation. The data obtained was then processed and analyzed. In this study, qualitative research was used with an analytical description approach, namely by describing the research results obtained through structured interviews on research sources. The results of the research Psychoanalytic theory is a theory that discusses the nature and development of personality forms possessed by humans. The main elements in this theory are motivation, emotions and other aspects of personality. The basis of psychoanalytic theory is to assume that personality will begin to develop when there are conflicts from the psychological aspects themselves. These symptoms usually occur in children or at an early age. Then Sigmund Freud's opinion about human personality is based on the experiences of his patients. Sigmund Freud was a psychological scientist known for his ideas about the human personality based on his analysis of dreams, and his extensive reading of various scientific and humanitarian literature. These experiences became the basic data for the evolution of Freud's theory of personality, or what we know as psychoanalytic theory. For Freud, this theory tends to follow observations in the concept of personality, so that it will continue to undergo revisions, even up to the last 50 years of his life. Efforts to develop morals as a support for learning in order to achieve the learning objectives themselves, various efforts are made in fostering the morals of students so that they become human beings who practice their religious teachings, namely Islam, namely by instilling religious values or moral values. The moral values instilled are as follows: Weekly worship/reading Surah Yasin before entering school for one forty-five minutes/tausyah, noon prayer in congregation, prayer room picket, plus extracurricular activities such as: Finish reading the Qur'an 'an, the art of reading the Koran, syarhil qur'an, here Islamic such as: nasyid, Islamic poetry, guidance for youth on morals, and commemoration of Islamic holidays. Which in essence is in fostering student morals with three important things as an effort, namely instilling and awakening religious beliefs, instilling social ethics and instilling good habits. Keywords: Psychoanalysis, Sigmund Freud, Moral Development.

Keyword

Sigmund Freud's Psychoanalysis, Application of Moral, Development

PENDAHULUAN

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Istilah kepribadian atau dalam bahasa Inggrisnya "*Personality*" berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu : *prosopon* atau *persona* berarti "topeng" yang biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Para pemain drama dalam pementasan teater selalu menggunakan topeng dan bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri karakter tertentu. Seperti halnya topeng dalam pementasan drama konsep awal dari personaliti adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.

Sigmund Freud dilahirkan di Freiberg, Moravia, pada tanggal 6 bulan Mei 1856 yang menjadi wilayah kekuasaan dari Austria-Hongaria. Ayah Freud bernama Jacob Freud, seorang pedagang atau agen tekstil. Freud belajar kedokteran di Wina dan bekerja di laboratorium Profesor Brücke. Penemuan psikoanalisis telah memperkenalkan Freud menjadi seorang yang berpengaruh dalam zamannya. Istilah psikoanalisis sendiri muncul pada tahun 1896.

Sigmund Freud tidak memberikan penjelasan pada teori psikoanalisisnya karena penjelasan dari Freud selalu berubah-ubah. Tahun 1923, dalam sebuah jurnal di Jerman, dia menjelaskan pengertian dari psikoanalisis. Pertama, istilah ini digunakan untuk menunjukkan satu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang selama ini tidak bisa terjangkau secara ilmiah. Kedua, psikoanalisis juga digunakan sebagai satu metode untuk menyembuhkan gangguan-gangguan psikis yang diakibatkan oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah ini dipakai untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik yang telah dilakukan. Psikoanalisis memusatkan perhatiannya pada satu konsep, yakni ketidaksadaran.

Hal tersebut semakin diperjelas oleh Hall & Lindzey yang menyebutkan bahwa dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tidak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu.

Ada satu koneksi yang sederhana dan jelas antara psikoanalisis dan Pendidikan yang penting untuk disinggung dalam kesimpulan. Benar atau salah, teori Freud memandang bahwa motivasi fundamental dari semua perilaku manusia adalah menghindari rasa sakit dan memperoleh kenikmatan.

Secara lebih sederhana teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut terjadi.

Dalam bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian dan lebih khusus lagi teori kepribadian, pengaruh Freud dengan psikoanalisis yang dikembangkannya dapat dilihat dari fakta, bahwa sebagian besar teori kepribadian modern teorinya tentang tingkah laku (kepribadian) mengambil sebagian, atau setidaknya mempersoalkan, gagasan-gagasan Freud. Psikoanalisis itu sendiri, sebagai aliran yang utama dalam psikologi memiliki teori kepribadian yang gampangnya kita sebut teori kepribadian psikoanalisis (*psychoanalytic theory of personality*).

Hubungan antara psikoanalisis dan pendidikan sangatlah kompleks, dalam artian bahwa psikoanalisis telah memodifikasi dan memperkaya tingkat perilaku (sikap) dalam ukuran hubungan pendidikan (hubungan antara pendidik, orang tua, peserta didik yang bersangkutan). Dalam banyak hal, teori psikoanalisis menyumbang berbagai pikiran dalam perkembangan dunia pendidikan.

Pendidikan dalam hal psikoanalisis memiliki pengertian yang sangat luas, menunjuk kepada semua tindakan yang diterapkan oleh orang dewasa, ahli atau non-pakar, guru dan orang tua, untuk membentuk dan mempengaruhi perilaku anak (peserta didik) yang sedang tumbuh dengan cara yang diinginkan. Kata pendidikan juga akan digunakan untuk menunjuk prinsip-prinsip yang menjadi dasar tindakan perlindungan terhadap sikap peserta didik. "Psikoanalisis" seperti yang digunakan di sini mengacu pada kumpulan proposisi dan bukan pada teknik terapeutik atau metode pengamatan dari mana proposisi tersebut diturunkan.

Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri

kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat Sekolah dasar sampai pendidikan di tingkat Universitas.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, pendidikan yang dimaksud bukan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya Ujian sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Pendidikan di Indonesia hanya dilihat pada sisi IQ saja padahal sisi EQ dan SQ adalah yang terpenting. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang.

Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan, dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Belajar sendiri bermakna suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan dan lain-lain. Jadi Belajar merupakan upaya sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh berbagai macam kemampuan (*competencies*), ketrampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) melalui serangkaian proses belajar yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu tersebut.

Faktor belajar memainkan peranan yang sangat penting dalam setiap aspek perilaku. Semua kekuatan lingkungan dan sosial yang membentuk keperibadian ditentukan oleh belajar. Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, ditumbuh suburkan melalui proses belajar.

Skema belajar sendiri menurut undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional no 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan anak, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu pendidikan akhlak menjadi semakin perlu ditelaah bagi pendidikan di Indonesia, “mengingat berbagai macam perilaku siswa yang non-edukatif ini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mavia lewat sekolah, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di sekolah”.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan penulis ditemukan fakta bahwa pembinaan akhlak siswa dianggap masih perlu perbaikan dalam penerapan system atau cara pendekatan terhadap siswa sehingga siswa tidak takut jika harus ditanyai mengenai psikologinya terkait kepribadiannya maupun dalam proses belajarnya. Selain itu dalam pembinaan akhlak atau sikap siswa diperlukan pendekatan psikologi pendidikan yang lebih kompleks agar guru dan siswa mengetahui titik temu dari permasalahan siswa saat ini.

Bila dilihat dari permasalahan diatas maka sebenarnya psikoanalisis Sigmund Freud sangat erat kaitannya dengan problematika pembinaan akhlak siswa. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tindakan manusia berasal dari aspek psikologinya secara alami. Teori psikoanalisis ini juga dikaitkan dengan akhlak siswa maka dapat menjadi sumber rujukan pula sebagai bahan tambahan dalam memahami karakter siswa sehingga kemudian dapat digunakan untuk pembinaan akhlak siswa. Karena sejatinya tanpa adanya pembinaan akhlak siswa hidup siswa akan tidak terkontrol dan cenderung semena-mena terhadap realita-realita hidup bermasyarakat.

Pembinaan akhlak siswa melalui psikoanalisis Sigmund Freud ini sendiri merupakan penerapan teori psikologi pendidikan dan juga nilai-nilai dari akhlak dalam Islam. Dalam konteks ini, MTsN 1 Langkat sebagai ciri khas pendidikan berbasis Islam senantiasa turut andil terutama dalam pembentukan akhlak siswa dan pembinaan akhlak siswa baik secara agama maupun berdasarkan kajian psikologis.

MTsN 1 Langkat, merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang berbasis islami namun juga memakai istilah-istilah pendidikan modern dan psikologi pendidikan. “Bagi anak-anak, mereka dijaga sejak dini, agar sifat-sifat negatif tidak muncul dan tidak mempenagruhi perkembangan jiwanya. Inilah sikap yang tepat untuk membangun akhlak sejak dini. Dan untuk menumbuhkan kemauan-kemauan itu perlu dihiasi dengan sifat-sifat yang utama, agar meningkat pada derajat yang sempurna. Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa di Kelas VII MTs N Langkat”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*Descriptive Reseach*) yaitu penelitian yang hasilnya melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.

Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau secara kuantitatif yang biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis. Misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial keagamaan, atau hubungan kekerabatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam teori psikoanalisa dinyatakan bahwa hampir sebagian besar perilaku dipengaruhi oleh kekuatan dariunconscious dan energi fisik yang kita miliki juga banyak digunakan untuk menemukan ekspresi yang sesuai dalamunconscious. Sigmund Freud membagi kepribadian ke dalam tiga tingkatan kesadaran.

- a. Alam sadar (*conscious*). Kita sadar akan segala sesuatu yang ada di sekitar kita, yang dapat kita lihat dan rasakan. Mencakup semua sensasi dan pengalaman yang kita sadari. Freud menganggap alam sadar itu aspek yang terbatas karena hanya porsi kecil dari pikiran, sensasi, dan ingatan yang siaga di alam sadar. Ia menghubungkan pikiran dengan sebuah gunung es dimana alam sadar berada di ujung es yang terapung.
- b. Alam pra-sadar (*preconscious*). Bagian dimana kita dapat menjadi sadar jika kita menghadirkannya. Waktu yang diperlukan untuk membawa informasi ke tahap *conscious* inilah yang disebut sebagai *preconscious*. Merupakan gudang dari memori, persepsi, dan pikiran kita dimana kita tidak secara sadar, siaga setiap waktu tetapi kita dapat dengan mudah memanggilnya ke alam kesadaran.
- c. Alam bawah sadar (*unconscious*). Proses mental yang terjadi tanpa adanya *conscious* atau mungkin terjadi dengan adanya pengaruh yang khusus. Merupakan fokus dari teori psikoanalisa. Bagian yang besar di dasar gunung es yang tidak kelihatan yang merupakan rumah dari instink, pengharapan, dan hasrat yang mengarahkan perilaku kita dan tempat penyimpanan kekuatan yang tidak dapat kita lihat dan kita

kendalikan.

Teori psikoanalisa lebih terfokus pada *unconscious* dikarenakan keinginan-keinginan yang bersifat merangsang. Gagasan dalam psikoanalisa menyatakan bahwa kita memiliki tujuan untuk melindungi diri dari keinginan-keinginan yang diasosiasikan dengan pikiran dan kesenangan, dan kita mencapai tujuan ini dengan menjaga gagasan tersebut di luar kesadaran, menyimpannya jauh di dalam *unconscious*. *Unconscious* bersifat alogical (tidak masuk akal), mengabaikan ruang dan waktu.

Freud menyatakan bahwa Id adalah lapisan psikis yang paling dasar: yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Id menjadi bahan dasar bagi pembentukan psikis lebih lanjut dan tidak terpengaruh oleh kontrol pihak ego dan prinsip realitas. Koswara (1991:32) mengatakan bahwa Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan.

Id diatur oleh prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yang mendorongnya selalu ingin mendapatkan kenikmatan. Id juga didorong oleh kecenderungan destruktif terhadap hal-hal yang menghambat pencapaian kenikmatan dan penghindaran ketidaknyamanan, termasuk merusak diri sendiri jika terlalu banyak hal menyakitkan dialami dalam kehidupan. Selain bekerja secara tak sadar, id bersifat impulsif dan selalu ingin terpuaskan. Proses yang berlangsung di dalamnya adalah refleks dan proses primer berupa wish-fulfilment atau berkhayal untuk memenuhi kebutuhan. Setiap kali naluri merangsang tubuh, id secara refleks bereaksi dengan membayangkan objek pemuas kebutuhan untuk meredakan dorongan naluriah itu. Proses primer merupakan dasar bagi fantasi dan kreativitas yang nantinya berperan penting dalam proses kreatif dan artistik.

Untuk mencapai kenikmatan yang kongkret dan mempertahankan eksistensi kepribadian dalam kehidupan nyata, dibentuklah ego yang fungsinya sebagai operator bagi id dalam menyalurkan dorongan-dorongan naluriah yang lebih realistis. Ego memegang fungsi rasional dari kepribadian. Setelah ego, terbentuk lagi satu unsur struktur kepribadian, superego, yang berfungsi sebagai hakim 'moral' bagi kepribadian. Superego berisi anjuran-anjuran (termasuk perintah) dan larangan dari orang-orang yang signifikan (orang tua) yang terinternalisasi dalam diri individu. Superego dapat dikatakan memegang fungsi etis dari kepribadian.

Id memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama adalah tindakan-tindakan refleksi, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera. Serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses yang kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit (Koswara, 1991: 33). Freud menambahkan bahwa pikiran autistic atau angan-angan sangat diwarnai oleh pengaruh proses primer, gambaran-gambaran mentah yang bersifat memenuhi hasrat ini merupakan satu-satunya kenyataan yang dikenal Id. Jadi, Id merupakan sistem yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia. Id tidak membutuhkan perintah dari sistem yang lainnya karena Id akan bekerja secara otomatis.

Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan, keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas langsung, hasilnya adalah kecemasan negara atau ketegangan. Sebagai contoh, peningkatan rasa lapar atau haus harus menghasilkan upaya segera untuk makan atau minum. id ini sangat penting awal dalam hidup, karena itu memastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi. Jika bayi lapar atau tidak nyaman, ia akan menangis sampai tuntutan id terpenuhi.

Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan keinginan kita sendiri. Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

Bertitik tolak pada konsep diatas, maka contoh kepribadian yang saya lakukan dalam hubungannya dengan teori Id ialah reflek berusaha untuk makan dan minum. Dimana ketika terjadi rasa lapar implikasi yang terjadi pada dalam tubuh yaitu timbulnya rasa lemas, sehingga dengan segera tubuh harus melakukan aktivitas makan dan minum yang secara tidak sadar dilakukan untuk mengatasi efek lapar tersebut. Melalui tindakan tersebut, secara otomatis tidak hanya rasa lapar tersebut dapat diredakan dan bahkan dapat dihilangkan tetapi juga rasa lemas itu pun dapat dihilangkan.

Dorongan-dorongan dari Id dapat dipusatkan melalui proses primer yang dapat diperoleh dengan tiga cara:

- a. Perbuatan. Seorang bayi yang sedang timbul dorongan primitifnya, misalnya menangis karena ingin menyusui ibunya. Bayi akan berhenti menangis ketika ia menemukan puting susu ibunya dan mulai

menyusu.

- b. Fungsi kognitif, yaitu kemampuan individu untuk membayangkan atau mengingat hal-hal yang memuaskan yang pernah dialami dan diperoleh. Dalam kasus ini individu akan berhayal terhadap hal-hal yang nikmat atau menyenangkan.
- c. Ekspresi dari afek atau emosi, yaitu dengan memperhatikan emosi tertentu akan terjadi pengurangan terhadap dorongan-dorongan primitifnya.

Namun, segera memuaskan kebutuhan ini tidak selalu realistis atau bahkan mungkin. Jika kita diperintah seluruhnya oleh prinsip kesenangan, kita mungkin menemukan diri kita meraih hal-hal yang kita inginkan dari tangan orang lain untuk memuaskan keinginan kita sendiri. Perilaku semacam ini akan baik mengganggu dan sosial tidak dapat diterima. Menurut Freud, id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan melalui proses utama, yang melibatkan pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan.

Dalam proses perkembangan seorang manusia maka konflik akan selalu terjadi antara Id dan Superego, sedangkan Ego selalu berada di antaranya. Ketiga Ego secara spontan didorong Id memenuhi keinginan-keinginannya, maka superego akan menegur apabila pemenuhan dorongan itu tidak tepat, bahkan akan menuduh setiap dorongan yang arahnya kurang tepat. Ego yang akan menerima siksaan dari Superego terhadap suatu dorongan dari Id yang tidak baik dan apabila kekuatan Superego lebih besar, Ego bukan saja tidak melakukannya tetapi akan menutup dan menggesernya serta menyembunyikan dorongan tadi. Konflik akan selalu muncul dari intink-instink yang tidak terkendali dari Id dengan larangan-larangan moralis dari Superego.

Apabila Superego dominan maka seseorang akan mengembangkan sikap bersalah, penuh dosa yang akan nampak dalam perilakunya yang moralis, alim dan saleh. Sehingga segala sesuatunya diukur dengan hukum-hukum moralitas, sehingga akan terus berkembang rasa berdosa atau bersalah pada dirinya. Sedangkan dominasi Id akan membentuk seseorang menjadi narsistis, egois, individualistis yang hanya akan mementingkan dirinya tanpa melihat kepentingan orang lain. Dalam keadaan Id superior dengan Ego dan Superego lemah, maka dorongan-dorongan instink biologis itu tidak terkendali akan membentuk orang menjadi seseorang yang egosentris dan selalu memaksakan kehendak atau keinginannya sendiri. Sikapnya menjadi sewenang-wenang, yang diketahuinya hanyalah bagaimana mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan tidak segan-segan merugikan orang lain. Sikap anti-sosial ini

juga disebabkan ketiadaan nilai-nilai moral dalam memenuhi keinginannya untuk memperoleh kesenangan-kesenangan pribadi. Ego akan berhadapan dengan kecondongan-kecondongan spontan dari lapisan Id dan dari tuntutan-tuntutan Superego. Ego harus mengambil sikap, dan apabila seseorang memiliki Ego lemah, ia akan memenuhi setiap keinginan-keinginan spontan.

KESIMPULAN

Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Dasar teori psikoanalisis adalah mengasumsikan bahwa kepribadian akan mulai berkembang saat terjadi konflik- konflik dari aspek- aspek psikologis itu sendiri. Gejala tersebut biasanya terjadi pada anak- anak atau usia dini. Kemudian pendapat Sigmund Freud tentang kepribadian manusia ini didasarkan pada pengalaman- pengalaman yang dialami pasiennya.

Sigmund Freud adalah ilmuwan psikologis yang terkenal karena gagasannya tentang kepribadian manusia berdasarkan analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang berbagai literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman- pengalaman inilah yang menjadi data yang mendasar bagi evolusi teori kepribadian Freud atau kita kenal juga dengan teori psikoanalisa. Bagi Freud, teori ini cenderung mengikuti observasi dalam konsep kepribadian, sehingga akan terus mengalami revisi, bahkan sampai 50 tahun terakhir hidupnya.

Upaya pembinaan akhlak sebagai penunjang pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, maka dilakukan berbagai upaya dalam pembinaan akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang mengamalkan ajaran agamanya yaitu Islam, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama atau nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan itu adalah sebagai berikut : Ibadah mingguan/membaca surah yasin sebelum masuk belajar selama satu kali empat puluh lima menit/tausyah, shalat zuhur berjama'ah, piket mushalla, ditambah dengan ekstrakurikuler seperti : Tuntas baca al- qur'an, seni baca al-qur'an, syarhil qur'an, seni Islami seperti : nasyid, puisi Islami, bimbingan remaja tentang akhlak, dan peringatan hari besar Islam. Yang pada intinya dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan tiga hal penting sebagai upaya yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar, K.,2014, *Problematika Belajar dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. Jurnal Pelopor Pendidikan.*
- Daradjat, Zakiah ,1979, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dimiyati dan Mudjono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2005, *Terjemahan Al-Jumanatul'ali*, Bandung: J-ART,2005.
- Ghony ,M. Djunaidi & Fauzan Manshur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Djogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar,1980, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito.
- Hidayat, Rahmat Dede, 2011, *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Junaidi, 2019,*Desain pengembangan mutu madrasah*, Yogyakarta:sukses Offset.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Bandung: Cita Pustaka.
- M. Moeliono, Anton ,1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J.,2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subaiti, Jawad, 2000,*Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera.
- Slameto,2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, 2010,*Agus Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrul Sawal, Helaludin, 2017, *"psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam pendidikan"*.
- Syah, Muhibbin ,2009,*Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M., 2010, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tantowi, Bahrin, 2012, *Korelasi Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Hasil Matematika Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung*,(Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan)
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2007, (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*,2011, Jakarta:Sinar Grafika

- Undang-Undang Sisdiknas, RI.No.20 tahun 2003 dan peraturan pelaksanaannya, Cet. I Jakarta: Sinar Grafika.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, Bab II. Pasal 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang,:Aneka Il.
- Wilis Dahar, Ratna, 2006, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Gelora aksara Pratama
- Yulita Ivanatul Fadilah, 2016, *Pengaruh Program Baca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX di MIN Sukosewu Blitar*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Zarkasyi, Imam, 2014, *Pelajaran Tajwid Qaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajar Permulaan*, Jawa Timur: TRIMURTI PRESS Gontor Ponorogo.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Yaljan, Migdad, 2004, *Kecerdasan moral aspek yang terlupakan*, Yogyakarta : Fahima.
- Zuhri, Mohammad ,1992, *Tarjamah Sunan At Tirmidzi*, Semarang: CV. Asy Syifa'.